

PERANAN KI SARMIDI MANGUNSARKORO DALAM BIDANG PENDIDIKAN TAHUN 1926-1957

Peneliti 1 : Dwi Rahmanto Yahya

Peneliti 2 : Zulkarnain, M.Pd

MIZgunner@gmail.com

Abstrak

Ki Sarmidi Mangunsarkoro merupakan tokoh pendidikan yang memiliki peran penting dalam perkembangan Tamansiswa dan tokoh pertama yang mengesahkan Undang-undang No. 4 Tahun 1950, beliau adalah perintis Undang-Undang Pendidikan Nasional pertama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendiskripsikan latar belakang kehidupan Ki Sarmidi Mangunsarkoro, (2) mendiskripsikan pemikiran Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam bidang pendidikan, (3) mendiskripsikan peranan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam bidang pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap *pertama* adalah menentukan topik penelitian, tahap *kedua* adalah heuristik atau pengumpulan sumber, tahap *ketiga* adalah verifikasi atau kritik sumber, tahap *keempat* adalah interpretasi yaitu proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan dan tahap *kelima* adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi, politik dan pendekatan pendidikan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Ki Sarmidi Mangunsarkoro lahir pada tanggal 23 Mei 1904, di Mangkoenegara Surakarta, Jawa Tengah. Ki Sarmidi Mangunsarkoro lahir dari hasil pernikahan Mangunsarkoro dan Eyang Wiryo Didjojo. Keluarga Ki Sarmidi Mangunsarkoro termasuk golongan Priyayi rendah, semasa kecil Ki Sarmidi Mangunsarkoro hidup di lingkungan kraton. Ki Sarmidi Mangunsarkoro memiliki peran dalam pendidikan dan organisasi masa pergerakan, (2) Ki Sarmidi Mangunsarkoro berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah pimpinan kearah menuju kemajuan untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin yang lebih baik karena pada dasarnya semua orang menginginkan hidup yang lebih baik dan banyaknya ragam cita-cita manusia ada yang menginginkan kekayaan, dan ada juga untuk memperbaiki diri, (3) Ki Sarmidi Mangunsarkoro memiliki peran penting dalam kemajuan Tamansiswa. Ki Sarmidi Mangunsarkoro mendirikan Tamansiswa cabang Jakarta pada tahun 1929 dengan izin Ki Hadjar Dewantara dan dukungan masyarakat Kemayoran Jakarta yang menginginkan sebuah pendidikan. Ki Sarmidi Mangunsarkoro memiliki peran penting dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan yang dicapai Ki Sarmidi Mangunsarkoro antara lain, Ki Sarmidi Mangunsarkoro tokoh pertama yang mengesahkan Undang-Undang Pendidikan Nasional, memelopori berdirinya Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta.

Kata Kunci : *Ki Sarmidi Mangunsarkoro. Pendidikan.*

KI SARMIDI MANGUNSARKORO'S ROLES IN THE FIELD OF EDUCATION IN 1926-1957

Abstrak

Ki Sarmidi Mangunsarkoro was an education leader playing an important role in the development of Tamansiswa and the first who authorized the Act Number 4 Year 1950. He was the first pioneer in the Act of National Education in Indonesia. This study aimed to describe: (1) Ki Sarmidi Mangunsarkoro's life background, (2) his ideas in the field of education, and (3) his roles in the field of education.

The study employed the critical historical research method consisting of several stages. The first stage was determining the research topic, the second stage was heuristics or source collection, the third stage was verification or source criticism, the fourth stage was interpretation, namely a process of interpreting historical facts found out, and the fifth stage was historiography or history writing. The research approaches in the study were sociological, political, and educational approaches.

The results of the study were as follows. (1) Ki Sarmidi Mangunsarkoro was born on 23 May 1904 in Mokoenegara, Surakarta, Central Java. He was a son of Mangunsarkoro and Eyang Wiryo Didjojo. His family belonged to the lower aristocrat group. During his childhood, he lived in the palace environment. He played roles in education and organizations during the movement era. (2) Ki Sarmidi Mangunsarkoro was of the opinion that education was a leader guiding to the advancement to lead better life and there were a variety of human aspirations, Mangunsarkoro played an important role wishing wealth and some wishing self-improvement. (3) Ki Sarmidi Mangunsarkoro played an important role in the development of Tamansiswa. He established a Tamansiswa branch in

Jakarta in 1929 with permission from Ki Hadjar Dewantara and the support from the Kemayoran community, Jakarta, that wished education. Ki Sarmidi Mangunsarkoro played an important role in the history of the course of education in Indonesia. The success that he attained was that he was the first leader authorizing the Act of National Education and pioneered the establishment of Akademi Seni Rupa Indonesia (Fine Arts Academy of Indonesia) in Yogyakarta.

Keywords: Ki Sarmidi Mangunsarkoro, Education.

I. Pendahuluan

Ki Sarmidi Mangunsarkoro tidak lepas dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia, baik dalam bidang pendidikan maupun di bidang politik. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dimana pendidikan selalu berhadapan dengan realitas dan masalah manusia. Pendidikan di Indonesia mulai menunjukkan kiprah pada masa politik etis. Akhir abad ke-19 pemerintahan kolonial Belanda merubah sebuah kebijakan politik dari kebijakan liberal menjadi kebijakan politik etis yaitu politik balas budi pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia. Politik etis merupakan gagasan oleh Van Deventer untuk memajukan kesejahteraan rakyat yang bertujuan ingin memperbaiki irigasi agar meningkatkan produksi pertanian, menganjurkan transmigrasi dari pulau Jawa yang terlampau padat penduduknya dan memberikan pendidikan pada rakyat pribumi.¹

Kebijakan politik etis khusus di bidang pendidikan lahirlah sebuah sistem pendidikan persekolahan bagi rakyat pribumi antaranya sekolah bumiputera kelas satu dengan bahasa pengantar bahasa Belanda yang hanya bisa dinikmati oleh para kalangan bangsawan, dan tokoh-tokoh terkemuka atau pegawai negeri. Kemudian bumiputera kelas dua dan sekolah desa dengan bahasa pengantar bahasa daerah sekolah tersebut untuk anak-anak dari golongan rakyat biasa. Pendidikan pada masa politik etis hanya sebuah kepentingan pemerintah kolonial Belanda yang bertujuan memenuhi keperluan tenaga buruh untuk kepentingan kaum Belanda yang memiliki modal, sedangkan rakyat pribumi hanya di didik untuk dijadikan pekerja kasar atau pekerja rendahan.² Politik etis itu sendiri mempunyai dampak dimana sebuah pendidikan menjadi aktif dan menunjukan arah dalam perkembangan politik. Perkembangan pendidikan di Indonesia semakin menunjukan kiprahnya dan berkembangnya pendidikan di daerah-daerah salah satunya Tamansiswa.

Ki Hadjar Dewantara lahir pada tanggal 18 Mei 1889 di Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara mendirikan sekolah atau pendidikan yang bernama Tamansiswa berdiri pada tanggal 3 Juli 1922.³ Tamansiswa merupakan sekolah yang menjadi tonggak pergerakan awal dari politik etis. Perkembangan Tamansiswa mengalami kemajuan yang begitu besar ke daerah-daerah diluar Yogyakarta. Di antaranya di daerah Jawa Timur terdapat 28 perguruan Tamansiswa, kemudian di Jawa Barat terdapat 9 perguruan Tamansiswa, dan di Jawa Tengah terdapat 9 perguruan Tamansiswa. Dengan berjalannya waktu perkembangan Tamansiswa semakin menunjukan

¹ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), halm.15.

² Sumarsono Mestoko dkk, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. (Jakarta : Balai Pustaka,1986), hlm.109.

³Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (+ 1900-1942)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm 270.

kiprahnya di daerah-daerah semakin banyak yang mendirikan cabang Tamansiswa di luar Jawa, ada di Ternate, Medan, dan Palembang.⁴

Kemajuan dan perkembangan Tamansiswa bukan hanya semata-mata oleh Ki Hadjar Dewantara sendiri, akan tetapi banyak tokoh-tokoh yang memiliki peran dalam kemajuan perguruan Tamansiswa. Tokoh-tokoh Tamansiswa yang memiliki peran dalam Tamansiswa yaitu, R.M Soetatmo Soejokoesoemo, R.M.H Soerjo Poetro dan Ki Sarmidi Mangunsarkoro. Ki Sarmidi Mangunsarkoro adalah tokoh pahlawan nasional dan salah satu tokoh penting dalam perjalanan Tamansiswa serta perkembangan pendidikan di Indonesia. Perjalanan Ki Sarmidi dalam dunia pendidikan sangatlah panjang mulai dari menjadi guru pendidik di perguruan Tamansiswa hingga menjadi menteri Indonesia pada tahun 1949-1950.

Ki Hadjar Dewantara memberikan kepercayaan kepada Ki Sarmidi Mangunsarkoro mendirikan perguruan Tamansiswa cabang Jakarta pada tanggal 14 Juli 1929, dan Ki Sarmidi Mangunsarkoro sendiri yang menjadi pemimpinnya. Ki Sarmidi Mangunsarkoro lahir pada tanggal 23 Mei 1904, di Surakarta, Jawa Tengah. Selama dalam perjalanan hidupnya, Ki Sarmidi Mangunsarkoro tidak terlepas dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Ki Sarmidi Mangunsarkoro memiliki peran baik dari segi organisasi maupun pendidikan. Peranan dalam pendidikan Ki Sarmidi Mangunsarkoro pernah menjabat menjadi menteri pendidikan pada tahun 1949 sampai dengan tahun 1950 semasa kabinet Halim II sampai Kabinet Republik Indonesia Yogyakarta.⁵

Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada saat menjadi menteri membuat dirinya menjadi salah satu menteri yang pertama kali membuat Undang-undang Pendidikan Nasional. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengambil judul “Peranan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam Bidang Pendidikan Pada Tahun 1926-1957”. Ki Sarmidi Mangunsarkoro memiliki arti penting dalam perjalanan pendidikan di Indonesia dan banyak tulisan Ki Sarmidi Mangunsarkoro mengenai pendidikan seperti pendidikan nasional, ilmu kemasyarakatan, dan masyarakat sosialis.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber terkait permasalahan yang akan di kaji. Kajian pustaka merupakan literatur yang akan menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁶ Hal ini dimaksudkan supaya peneliti dapat memperoleh data-data atau informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang akan dikaji, adapun literatur yang digunakan penulis sebagai bahan kajian pustaka sebagai berikut.

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama mengenai latar belakang kehidupan Ki Sarmidi Mangunsarkoro penulis menggunakan buku yang berjudul *Guru Patriot Biografi Ki Sarmidi Mangunsarkoro* karya R.H Widada. Buku tersebut menjelaskan bahwa Ki Sarmidi Mangunsarkoro lahir pada 23 Mei 1904 di desa Banyuanyar, Colomadu, Surakarta, Jawa Tengah. Sarmidi Mangunarkoro terlahir dari keluarga golongan priyayi kecil, pada saat itu priyayi merupakan kelompok Bumiputera Jawa yang terhormat. Nama ayahnya adalah Mangunsarkoro bapaknya seseorang abdi dalem Kraton yang diberi gelar Rangga. Pemberian gelar dari kraton karena bapaknya adalah seseorang lurah patuh yang berkerja mengatur, menjaga keamanan dan

⁴ Tamansiswa, *Tamansiswa 30 Tahun*. (Yogyakarta: Panitia Buku Peringatan Tamansiswa, 1952), hlm. 217.

⁵ RH. Widada, *Guru Patriot Biografi Ki Sarmidi Mangunsarkoro*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013), hlm. 46

⁶ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: FIS UNY, 2013), hlm 3.

menarik hasil pajak bumi dari desa ke kraton, karena alasan demikian nama bapaknya menjadi Rangga Mangunsarkoro.⁷

Rumusan masalah yang pertama penulis juga menggunakan buku lampiran dalam pengajuan gelar pahlawan nasional oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa yang berjudul *Riwayat Singkat Ki Sarmidi Mangunsarkoro*. Buku lampiran tersebut menjelaskan riwayat pergerakan Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada tahun 1926, Ki Sarmidi Mangunsarkoro menjabat sebagai ketua *Jong Java Adeiling* cabang Yogya, kemudian pada tahun 1927 mendirikan Pemuda Indonesia dengan tujuan menggalang persatuan pemuda seluruh Indonesia⁸.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang pemikiran Ki Sarmidi Mangunsarkoro tentang pendidikan dan di Indonesia. Dalam hal ini penulis menggunakan *Buku Ki Sarmidi Mangunsarkoro Pendidikan Baru di Indonesia oleh Sarmidi Mangunsarkoro Juni 1947*. Isi dalam lampiran tersebut Ki Sarmidi Mangunsarkoro mengatakan pokok persoalan baru pendidikan Indonesia. Ki Sarmidi Mangunsarkoro mengatakan bahwa sebagai bangsa yang telah merdeka kita tidak boleh berada di belakang bangsa bangsa lain. Ki Sarmidi Mangunsarkoro berpendapat untuk mengatasi persoalan pendidikan yang baru ini kita harus melihat sifat-sifat masyarakat pada saat ini untuk mencari dasar-dasar pendidikan⁹.

Peneliti tidak hanya sekedar menggunakan buku dalam menjawab rumusan masalah kedua peneliti juga menggunakan majalah *Poesaran Tamansiswa*. Majalah tersebut mengatakan pendapat Ki Sarmidi Mangunsarkoro tentang sifat dan tujuan pendidikan nasional. Majalah tersebut mengatakan sifat dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai ilmu kekuatan, keyakinan kebangsaan sebagai jiwa, jantung bangsa, teori tentang arti bangsa, sifat pelajaran kebangsaan, sikap guru kebangsaan, dan sebagai letak kekuatan¹⁰.

Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga tentang peranan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam bidang pendidikan. Buku yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu buku *Tamansiswa Peringatan 30 tahun Tamansiswa*. Buku ini menjelaskan peranan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam Tamansiswa dimana Ki Sarmidi Mangunsarkoro dipercaya menjadi ketua umum cabang Tamansiswa Jawa Barat¹¹.

Rumusan masalah yang ke tiga juga diperkuat oleh buku yang berjudul *Dasar Pendidikan dan Pengajaran*. Buku tersebut banyak menjelaskan pencapaian Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada saat menjadi menteri pendidikan pengajaran dan kebudayaan (P.P dan K). Membahas tentang pencapai Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam menetapkan keputusan Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pengejaran.¹² Selanjutnya penulis juga menggunakan buku *“Djawatan Pendidikan Umum Departemen Pendidikan pengajaran dan Kebudayaan,*

⁷ RH. Widada. *op.cit.*, hlm. 21.

⁸ Dimuat dalam *Riwayat Singkat Ki Sarmidi Mangunsarkoro* yang merupakan lampiran dalam pengajuan gelar pahlawan nasional oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa kepada Kementerian Sosial RI pada 2011, hlm 5.

⁹Ki Sarmidi Mangunsarkoro, *Pendidikan Baru di Indonesia*. (Yogyakarta: Anonim, 1947), hlm. 8.

¹⁰Ki Sarmidi Mangunsarkoro. (10 Oktober 1940). *Sifat dan Tujuan Pendidikan Nasional*. Majalah Keboedajaan Masjarakat. Anonim. No. 11. Halaman. 169.

¹¹ Tamansiswa, *op.,cit*, hlm. 221.

¹² Djawatan Pendidikan Umum Departemen Pendidikan Pangajaran dan Kebudayaan, *Triwarsara 15 Maret 1957- 15 Maret 1960*. (Jakarta: Urusan Naskah Djawatan Pendidikan Umum), hlm. 17.

Triwarasa 15 Maret 1957-15 Maret 1960". Buku tersebut juga menjelaskan keputusan Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada masa menjabat sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah alat dari ilmu sejarah untuk menyusun kisah sejarah berdasarkan jejak masa lampau sumbernya.¹³ Metode penelitian sejarah membantu sejarawan untuk menyusun kisah sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada. Menurut Kuntowijoyo, dalam melakukan penelitian sejarah memerlukan lima tahapan yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi dan penulisan (historiografi)¹⁴.

1. Pemilihan Topik

Tahap awal melakukan penelitian maupun penulisan, yaitu menentukan topik. Pemilihan topik menjadi penentu langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya agar peneliti fokus dalam pencarian sumber. Dalam pemilihan topik ada sebuah persyaratan yang menarik atau belum pernah diulas. Judul yang layak digunakan adalah judul penelitian yang menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah. Topik dipilih sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual¹⁵.

2. Heuristik

Heuristik berasal dari Yunani *Heuriskein* yang berarti mencari atau menentukan jejak-jejak sejarah. Heuristik merupakan proses yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Berdasarkan bahannya sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis (dokumen), dan sumber dan sumber tidak tertulis (*artifact*).¹⁶ Sumber sejarah ialah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau¹⁷. Sumber sejarah menurut sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh secara langsung oleh pelaku sejarah atau orang yang mengalami peristiwa pada waktu itu. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksiaan dari siapapun yang bukan melihat langsung atau merasakan peristiwa yang terjadi.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pengumpulan telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Verifikasi merupakan kegiatan meneliti sumber untuk menentukan validitas dan reabilitas sumber sejarah melalui kritik sumber. Kritik sumber dapat dibagi dua macam yaitu, kritik ekstern dan kritik intern.¹⁸

4. Interpretasi

Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan terhadap sumber-sumber melalui proses yang terdiri dari analisis dan sintesis, kedua proses tersebut harus selalu meikirkan unsur-unsur

¹³ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. (Jakarta: Yayasan Idayu, 1987), hlm. 36.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2003), hlm. 90.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 91.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 95.

¹⁷ Helius Syamsudin dan Ismaun, *Metode Sejarah*. (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 61.

¹⁸ I Gde Widja, *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 18.

yang relevan pada dokumen. Analisis data dilakukan setelah beberapa data yang diperoleh telah melalui tahap uji kelayakan. Kemudian dilanjutkan pada proses sintesis dari data-data yang didapat digabungkan sehingga menghasilkan suatu pendapat yang saling berhubungan dan sesuai dengan fakta yang ada. Interpretasi sejarah lebih merupakan produk penilaian pribadi terhadap realitas sejarah.¹⁹

5. Historiografi

Penelitian Secara umum historiografi atau penulisan sejarah dapat diartikan sebagai penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah. Sehingga hasil penelitiannya diwujudkan dalam bentuk tulisan serta dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya secara ilmiah dalam kaca mata penelitian historis. Historiografi merupakan puncak dari metode penelitian sejarah.²⁰

C. Pendekatan Penelitian

Mengkaji dan memahami suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, pendekatan merupakan suatu hal yang penting dalam proses penelitian.²¹ Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial antara lain, pendekatan Politik, pendekatan sosiologi, dan Pendidikan. Pendekatan politik adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan dalam suatu negara, politik selalu berkaitan dengan kekuasaan, pengambilan keputusan dan kebijakan publik.²² Pendekatan politik digunakan untuk mengetahui peran dan kebijakan yang dilakukan oleh Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada saat menjadi menteri pendidikan pengajaran dan kebudayaan tahun 1949-1950. Pendekatan sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang menepatkan masyarakat sebagai objek kajiannya. Masyarakat dalam kajian sosiologi dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.²³ Pendekatan sosiologi akan membantu menjelaskan unsur-unsur sosial dalam suatu deskripsi antara lain tentang struktur sosial, jaringan interaksi, pola kekuasaan dan sebagainya.²⁴ Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui bagaimana Ki Sarmidi Mangunsarkoro mendekati masyarakat dalam peranan di pendidikan. Pendekatan pendidikan digunakan untuk memberikan gambaran bahasan-bahasan dalam pendidikan dan mengatakan apakah pendidikan yang telah dijalankan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan maka pendekatan pendidikan sangat digunakan dalam melihat hasil dan proses dari pendidikan yang berjalan. Pendekatan pendidikan ini digunakan peneliti untuk melihat perjalanan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam bidang pendidikan.

¹⁹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 87.

²⁰ *Ibid*, hlm. 51

²¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 2.

²² Mariam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 8.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 21.

²⁴ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 82.

II. Pembahasan

A. Latar Belakang Kehidupan Ki Sarmidi Mangunsarkoro

1. Latar Belakang Keluarga

Ki Sarmidi Mangunsarkoro lahir pada tanggal 23 Mei 1904 di Mangkoenegara, Surakarta, Jawa Tengah, meninggal di Jakarta 8 Juni 1957, dan di makamkan di Yogyakarta. Ki Sarmidi Mangunsarkoro lahir dari pasangan Mangunsarkoro dan Eyang Wiryo Didjojo. Ki Sarmidi Mangunsarkoro anak ketiga dari lima bersaudara, saudara pertama bernama Prowirosugito, saudara yang kedua bernama Saryadi, saudara yang ketiga bernama Sarsami, dan saudara keempat bernama Suryati.²⁵ Keluarga Ki Sarmidi Mangunsarkoro termasuk keluarga dihormati pada masa itu, karena keluarganya golongan Priyayi Rendah. Ayahnya berkerja di dalam lingkungan kraton sebagai lurah atau kepala desa dan mendapatkan gelar Ronggo.

2. Latar Belakang Pendidikan

Ki Sarmidi Mangunsarkoro mulai masuk kejenjang pendidikan pada usia 10 tahun di *Sekolah Angka Loro*, yang terletak di Sawahan, Surakarta. *Sekolah Angka Loro* memiliki masa belajar selama tiga. Mata pelajaran yang diberikan yaitu membaca, menulis, berhitung, olahraga, bernyanyi, berdongeng, budi pekerti dan pelajaran tambahan bahasa Jawa. Ki Sarmidi Mangunsarkoro akhirnya lulus dari *Sekolah Angka Loro*, setelah selama 5 tahun menjalani pendidikan, kemudian setelah lulus dari *Sekolah Angka Loro* pada usia 19 tahun Ki Sarmidi Mangunsarkoro melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta. Pada tahun 1923 Ki Sarmidi Mangunsarkoro melanjutkan ke sekolah *Technische school Prinses Juliana School* di Yogyakarta²⁶. Pada tahun 1926 Ki Sarmidi Mangunsarkoro melanjutkan ke Sekolah Guru Arjuna di Jakarta. Setelah memilih Sekolah Guru Arjuna membuat Ki Sarmidi Mangunsarkoro harus meninggalkan kota Yogyakarta dan pindah ke Jakarta. Hal ini membuat pergaulan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam dunia pergerakan nasional semakin luas²⁷. Pada tahun 1932 Ki Sarmidi Mangunsarkoro melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi di Fakultas Hukum Jakarta untuk mendalami ilmu pendidikannya dalam menguasai ilmu-ilmu sosiologi. Kesungguhan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam mendalami ilmu sosiologi di Fakultas Hukum Jakarta dapat dibuktikan dengan karya-karya beliau di bidang ilmu sosiologi.²⁸

3. Pengalaman Organisasi

Pada masa di sekolah ST-PJS beliau masuk ke organisasi Kelompok Studi Islam (*Islam Studie Club*). Pada umur 19 tahun, saat masih duduk di sekolah ST-PJS. Ki Sarmidi Mangunsarkoro bergabung di organisasi *Jong Java* cabang Yogyakarta. pada tahun 1927 berdiri sebuah organisasi pemuda yang bersifat nasional yaitu Pemuda Indonesia, dan Ki Sarmidi bergabung dengan organisasi tersebut.²⁹ pada tahun 1928 Ki Sarmidi Mangunsarkoro resmi bergabung dengan Partai Nasional Indonesia dan semenjak itu pula Ki Sarmidi

²⁵ Dra. Wiyata Wardhani Mangunsarkoro, wawancara pada tanggal 14, Oktober 2015.

²⁶ R.H Widada, *op.cit.*, hlm 31.

²⁷ Iskandar, *Theosofi, Nasionalisme, dan Elite Modern Indonesia*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm.

²⁸ R.H. Widada, *op.cit.*, hlm. 40.

²⁹ *Ibid*, hlm. 24.

Mangunsarkoro mulai aktif dalam perpolitikan.³⁰ Kemudian Ki Sarmidi juga aktif dalam organisasi Partindo, Gerindo, dan Serindo.

4. Riwayat Pekerjaan

Setelah lulus dari Sekolah Guru Arjuna Ki Sarmidi kembali ke Yogyakarta dan mengambil keputusan untuk menjadi guru di Taman Muda Yogyakarta cabang Tamansiswa pada tahun 1926. Selama tiga tahun menjadi guru Taman Muda Di Yogyakarta³¹. Ki Sarmidi Mangunsarkoro kembali lagi ke Jakarta untuk mengembangkan kariernya sebagai pendidik Ki Sarmidi Mangunsarkoro menjadi kepala sekolah HIS Budi Utomo dan kepala sekolah HIS Marsudi Rukun pada tahun 1929.³² Sekolah HIS Budi Utomo dan HIS Marsudi Rukun yang dipimpin oleh Ki Sarmidi Mangunsarkoro diganti menjadi Perguruan Tamansiswa atas permintaan warga Kemayoran Jakarta dan restu Ki Hadjar Dewantara.³³

Ki Sarmidi Mangunsarkoro dipercaya menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (Menteri P.P.K) pada tahun 1949-1950. Ki Sarmidi Mangunsarkoro resmi menjadi Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (P.P.K) pada tanggal 4 Agustus 1949 pada masa kabinet Hatta II. Setelah berakhir kabinet Hatta II pada tanggal 20 Desember 1949 dibentuk kabinet baru yaitu kabinet Peralihan dan Ki Sarmidi Mangunsarkoro masih di percaya menjadi Menteri P.P.K hingga pada masa kabinet Republik Indonesia Yogyakarta dan berakhir pada tanggal 6 September 1950.³⁴ Pada masa berakhirnya menjadi menteri Ki Sarmidi Mangunsarkoro masih berada dalam lingkungan pemerintah. Pada tanggal 16 Juni 1953 Ki Sarmidi diangkat secara resmi untuk membentuk Kabinet Nasional oleh presiden Republik Indonesia³⁵. Melihat kinerja yang begitu bagus pada saat menangani Kabinet Nasional pada tanggal 8 february 1954 Ki Sarmidi Mangunsarkoro diangkat menjadi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai pengganti Dr. Trenggono S. Hadiwibowo³⁶.

B. Pemikiran Ki Sarmidi Mangunsarkoro Terhadap Pendidikan di Indonesia

1. Pemikiran Ki Sarmidi Tentang Pendidikan

Menurut Ki Sarmidi Mangunsarkoro sendiri Pendidikan adalah sebuah pimpinan ke arah menuju kemajuan untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin yang lebih baik. Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah keinginan, karena pada dasarnya semua orang menginginkan hidup yang lebih baik. Beragamnya cita-cita setiap orang yang berbeda-beda ada yang ingin menjadi orang kaya, ada yang menginginkan sebuah jabatan dan ada juga yang menginginkan budipekertinya menjadi lebih baik. Pendidikan bukan hanya mengubah seseorang saja akan tetapi akan mengubah kemajuan pada suatu bangsa³⁷.

³⁰ Darto Harnoko dkk, *Ki Sarmidi Mangunsarkoro Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Dinas Sosial Provinsi Proyek Nilai-Nilai Kepahlawanan Bangsa, 2000), hlm. 44.

³¹ R.H Widada, *op.cit.*, hlm 41.

³² *Ibid*, hlm. 42.

³³ *Ibid*, hlm. 46.

³⁴ Sumarsono Mesteko, dkk, *op.cit.*, hlm 240.

³⁵ Keppres No. 108 Tahun 1953. *Tentang Pembentukan Kabinet Nasional*.

³⁶ Keppres No. 32 Tahun 1954. *Tentang Pengangkatan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat*.

³⁷ Tamansiswa, *op,cit*, hlm. 73.

2. Pemikiran Ki Sarmidi Mangunsarkoro Tentang Sifat dan Tujuan Pendidikan Nasional

Ki Sarmidi Mangunsarkoro beberapa tentang pendidikan, menyatakan sebuah keharusan tentang adanya pendidikan nasional dan Ki Sarmidi Mangunsarkoro juga berpendapat mengenai sifat dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Ki Sarmidi Mangunsarkoro sifat dan tujuan sebuah pendidikan nasional adalah:

1) Sebagai Ilmu Kekuatan

Ki Sarmidi Mangunsarkoro mengatakan bahwa sebuah pendidikan nasional bersifat sebagai ilmu kekuatan karena sebuah pendidikan adalah pimpinan kemajuan lahir dan batin, pada hakekatnya pendidikan merupakan sesuatu kekuatan yang bertujuh sebuah perwujudan keinginan dan cita-cita yang tinggi.³⁸

2) Sebagai Keyakinan Kebangsaan Sebagai Jiwa

Pendidikan kebangsaan bisa hidup sebagai mana mestinya ketika adanya sebuah keyakinan hidup kebangsaan. Pendidikan kebangsaan adalah sebuah kekuatan gaib yang bisa memberikan kedudukan yang tinggi. Kita bisa melihat ketika sebuah bangsa sedang mengalami kebobrokan atau mengalami suatu hinaan dari bangsa lain. Maka kita menginginkan untuk mengembalikan keadaan bangsa agar menjadi lebih baik. Sebuah keyakinan kebangsaan itulah yang menjadikan pendidikan bersifat kebangsaan.³⁹

3) Sebagai Jantung Bangsa

Pendidikan nasional dapat dikatakan bersifat jantung bangsa karena pada dasar sebuah pendidikan kebangsaan adalah sebuah keyakinan terhadap bangsa yang bertujuan untuk memajukan bangsa. Sebuah bangsa yang memiliki kemajuan karena adanya dorongan-dorongan orang besar yang memiliki jiwa semangat kebangsaan.⁴⁰

4) Sebagai Teori-Teori Arti Bangsa

Menurut Ki Sarmidi Mangunsarkoro pendidikan nasional bersifat sebagai teori-teori arti bangsa karena ada dua golongan yang berpengaruh terhadap suatu bangsa. Golongan pertama adalah golongan yang subjektif yang mengaku bahwa kesadaran keinginan, perasaan, dan kemajuan manusia yang menentukan terjadinya suatu bangsa. Golongan yang kedua yaitu golongan objektif yang mengatakan bahwa keadaan jenis manusia atau ras, keadaan geografis, atau kebudayaan (bahasa, riwayat, politik) yang menetapkan apakah golongan manusia itu boleh disebut suatu bangsa.⁴¹

5) Sebagai Guru Kebangsaan

Menjalankan pendidikan kebangsaan harus mempunyai keyakinan kebangsaan. Seseorang pendidik harus memiliki sifat nasionalis agar anak didik dapat menanamkan rasa kebangsaan pada diri sendiri. Seseorang pendidik atau guru kebangsaan juga harus mengerti atau faham dalam ilmu hukum-hukum masyarakat agar dapat menanamkan rasa cinta terhadap bangsanya atau tanah air. Demikian itu adalah gambaran seseorang guru nasional atau pendidik kebangsaan.⁴²

³⁸ Ki Sarmidi Mangunsarkoro, (10 Desember 1940), Sifat dan Toedjoen Pendidikan Nasional, *Majalah Keboedajaan Masjarakat*, Anonim. No 8, hlm. 169.

³⁹ *Ibid*, hlm. 170.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 171.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 172.

⁴² *Ibid*.

6) Sebagai Sifat Pelajar Kebangsaan

Sifat pendidikan nasional bukan hanya terletak pada guru atau pendidik akan tetapi juga pada peserta didik. Setiap murid harus sadar tentang kebangsaan dan semua murid harus mengerti bahwa pendidikan bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri saja, akan tetapi agar bisa berjasa terhadap tanah air dan bangsanya. Perasaan kebangsaan yang ada di hatinya mendorong dia selalu ingin belajar dan mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Kehormatan bangsanya yang dijunjung tinggi.⁴³

7) Sebagai Sifat Bab Pengajaran

Sebuah pengajaran pendidikan harus memiliki sub-bab pemandangan kebangsaan sebagai harta bangsa dan kebudayaan bangsa, karena mempelajari bab pengajaran itu anak-anak didik seakan-akan masuk dalam dunia kebatinan dan pikiran serta perasaan bangsanya. Bab pengajaran harus memasukan bahasa, sejarah, kesenian kebangsaan dan yang memiliki hubungan erat dalam hidup kebangsaan.⁴⁴

8) Sebagai Letaknya Kekuatan

Sifat pendidikan nasional disebut sebagai letak kekuatan karena kekuatan pendidikan nasional menggambarkan hubungan pendidikan nasional dengan kemajuan masyarakat. Hal ini dapat dilihat apa bila sebagian besar bersemangat nasional maka dapat dikatakan bangsa tersebut memiliki sebuah kekuatan. Pendidikan nasional harus disampaikan kesemua orang atau semua generasi muda agar memiliki cita-cita terhadap bangsanya dan cita-cita bangsa akan tercapai.⁴⁵

3. Karya-Karya Tulisan Ki Sarmidi Mangunsarkoro

Ki Sarmidi Mangunsarkoro terlahir pada zaman pergerakan yang mengharuskan hidup pada masa jajahan dan harus melakukan perlawanan demi sebuah kemerdekaan. Ki Sarmidi Mangunsarkoro aktif dalam organisasi pergerakan dan Pendidikan. Keaktifan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam organisasi dan pendidikan membuat banyak karya-karya tulisan baik dalam bentuk buku maupun dalam majalah-majalah. Tulisan-tulisan Ki Sarmidi Mangunsarkoro berjudul antara lain, Pendidikan Nasional, Pendidikan Baru di Indonesia, Kebudayaan Rakyat, Masyarakat Sosialis, Pengaruh Perasaan dalam Gerakan Masyarakat, Keyakinan Hidup dalam Masyarakat, dan Hubungan Watak dan Keyakinan Hidup.

C. Peranan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam Pendidikan

1. Peranan Ki Sarmidi dalam Tamansiswa

Ki Sarmidi Mangunsarkoro masuk kelingkungan Tamansiswa pada tahun 1926, setelah lulus dari sekolah Guru Arjuna di Jakarta. Pada tahun 1926 Ki Sarmidi Mangunsarkoro kembali ke kota Yogyakarta dan menjadi guru atau mengajar di Taman Muda Perguruan Tamansiswa⁴⁶. Pada tanggal 14 Juli 1929 dengan restu Ki Hadjar Dewan dan bekerjasama dengan Mohamad Husni Thamrid seseorang tokoh Betawi serta adanya dukungan masyarakat Kemayoran Jakarta. Ki Sarmidi Mangunsarkoro mendirikan Perguruan Tamansiswa cabang Jakarta dengan dana 500 gulden, dan bertempat di Jalan Garuda No 71 Kemayoran. Perguruan Tamansiswa cabang Jakarta adalah gabungan HIS Budi Utomo dan HIS Marsudi

⁴³ *Ibid*, hlm. 173.

⁴⁴ *Ibid*.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 174.

⁴⁶ R.H Widada, *op.cit*, hlm. 41.

Rukun yang keduanya dipimpin oleh Ki Sarmidi Mangunsarkoro. Berdirinya Perguruan Tamansiswa cabang Jakarta disambut baik oleh warga Kemayoran dan Perguruan Tamansiswa cabang Jakarta mengalami kemajuan yang begitu pesat.⁴⁷

Keberhasilan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam memimpin Perguruan Tamansiswa Jakarta membuat Ki Hadjar Dewantara mempercayai Ki Sarmidi Mangunsarkoro untuk menyusun rencana pelajaran baru pada tahun 1931. Daftar pelajaran baru yang disusun oleh Ki Sarmidi Mangunsarkoro mengacuh pada sumpah pemuda tahun 1928 dengan menekankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran dari pada menggunakan bahasa Belanda yang sering digunakan sebelumnya. Pada tahun 1932 diadakan kongres untuk mengesahkan daftar pelajaran baru dan diberinama Daftar Pelajaran Mangunsarkoro.⁴⁸ kemudian Ki Sarmidi Mangunsarkoro dipercaya untuk menjadi ketua oleh Ki Hadjar Dewantara untuk membentuk panitia yang disebut Panitia Mangunsarkoro. Pada tanggal 22 Desember 1947 diadakan Kongres Besar untuk merumuskan kembali “Keterangan Asas” yang ditulis dalam protokol pendirian Tamansiswa⁴⁹.

2. Kebijakan-kebijakan Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada Masa Menjadi Menteri P P dan K.

Ki Sarmidi Mangunsarkoro dipercaya menjadi Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (Selanjutnya disingkat menjadi Menteri P P dan K) pada masa Kabinet Hatta II, pada tanggal 4 Agustus 1949 dan berakhir pada masa Kabinet Republik Indonesia Yogyakarta tanggal 6 Oktober 1950, kemudian digantikan oleh Dr. Abu Hanifa. Ki Sarmidi Mangunsarkoro Menteri P P dan K Indonesia yang ke tujuh dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia menggantikan Mr. Tengku Mohamad Hasan.⁵⁰ Kebijakan Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada masa menjabat Menteri P P dan K adalah mengesahkan peraturan tentang pendidikan dan pengajaran yang tercantum dalam Undang-Undang Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran Disekolah Tahun 1950.⁵¹ Undang-undang No 4 Tahun 1950 adalah undang-undang pertama yang menjadi undang-undang pendidikan nasional yang dipimpin oleh Ki Sarmidi Mangunsarkoro. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Ki Sarmidi Mangunsarkoro berpihak kepada rakyat miskin. Bukti dari kepihakan Ki Sarmidi Mangunsarkoro terlihat dari kebijakaannya yang menggratiskan biaya sekolah dasar atau SD agar semuanya dapat bersekolah dengan tujuan agar semua warga negara Indonesia bebas dari buta huruf dan Ki Sarmidi Mangunsarkoro melakukan pembentukan pendidikan diluar sekolah (Sekolah Masyarakat).⁵²

3. Pencapaian Ki Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada Masa Indonesia Baru dan Detik-Detik Kepergian

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 46.

⁴⁸ Ki Widodo dkk, 2009, Perjuangan dan Pengabdian Ki Sarmidi Mangunsarkoro, *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 12.

⁴⁹ R.H. Widada, *op.cit*, hlm. 95.

⁵⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hlm. 15.

⁵¹ Djawatan Pendidikan Umum, *op.cit*, hlm. 18.

⁵² R.H Widada, *op.cit.*, hlm. 98.

Pencapaian Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada saat menjadi Menteri P P dan K yaitu Ki Sarmidi Mangunsarkoro meresmikan pendirian Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pada tanggal 15 Desember 1949 di Yogyakarta dan dibuka pada tanggal 15 Januari 1950.⁵³ Ki Sarmidi Mangunsarkoro disebut sebagai tokoh pendiri ASRI. Tujuan berdirinya Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta yaitu untuk menjunjung tinggi kebudayaan Indonesia dan mendidik pelajar untuk menjadi warga negara yang berkebudayaan tinggi. Pencapaian Ki Sarmidi Mangunsarkoro yang paling luar biasa adalah pada masa menjadi Menteri P P dan K, walaupun dengan waktu yang begitu singkat saat menjabat. Ki Sarmidi Mangunsarkoro mampu mengesahkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 dan Undang-Undang tersebut menjadi Undang-Undang Pendidikan Nasional yang pertama kali. Ki Sarmidi Mangunsarkoro menjadi menteri P P dan K pertama yang membuat Undang-Undang Pendidikan Nasional dan disahkan pada tanggal 2 April tahun 1950 di Yogyakarta.

Setelah berakhir menjabat menjadi Menteri P P dan K, tidak serta merta membuat Ki Sarmidi Mangunsarkoro lepas dari pemerintahan. Tahun 1957 Ki Sarmidi Mangunsarkoro ikut serta dalam sidang konsituante di Bandung yang membahas UUD 1945 dan Pancasila yang pada akhirnya dengan berjalannya waktu sidang konsituante melahirkan Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959. Pada sidang konsituante 1957 Ki Sarmidi Mangunsarkoro sebagai perwakilan dari fraksi PNI dan sidang konsituante tersebut menjadi peran terakhir Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam perjuangan bagi bangsa Indonesia.⁵⁴

Pada saat sidang konsituante baru berjalan setengah perjalanan Ki Sarmidi Mangunsarkoro memutuskan untuk meninggalkan persidangan karena faktor kondisi badan yang tidak sehat. Kondisi badan yang tidak sehat membuat Ki Sarmidi Mangunsarkoro kembali ke Jakarta. Kondisi kesehatan Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada awalnya dianggap sakit flu biasa, sehingga hanya dirawat istrinya di rumah. Setelah beberapa hari kondisi Ki Sarmidi Mangunsarkoro tidak membaik. Pada hari Selasa tanggal 4 Juni 1957 Ki Sarmidi Mangunsarkoro menjalani perawatan di rumah sakit CBS Jakarta. Ki Sarmidi Mangunsarkoro ditangani oleh dokter Halim dan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dinyatakan menderita *Influenza, Verdaag Thypus, dan Herzen Vlis Onsteking* yang menyebabkan panas badannya semakin tinggi hingga 47 derajat celsius.⁵⁵ Segenap dokter berusaha memberikan terbaik untuk kesembuhan Ki Sarmidi Mangunsarkoro, akan tetapi kehendak Tuhan lain. Pada hari Sabtu pukul 10.10 WIB, tanggal 8 Juni 1957 Ki Sarmidi Mangunsarkoro meninggal dunia, kemudian jenazah Ki Sarmidi Mangunsarkoro di makamkan di Yogyakarta. Meninggalnya Ki Sarmidi Mangunsarkoro membuat Indonesia berduka dan kehilangan salah satu tokoh pendidikan dan pejuang kemerdekaan.⁵⁶

III. Kesimpulan

Ki Sarmidi Mangunsarkoro lahir pada tanggal 23 Mei 1904 di Mangkoenegara, Surakarta, Jawa Tengah, meninggal di Jakarta 8 Juni 1957, dan di makamkan di Yogyakarta. Ki Sarmidi Mangunsarkoro lahir dari pasangan Mangunsarkoro dan Eyang Wiryo Didjojo. Ki Sarmidi Mangunsarkoro pernah mengenyam pendidikan di sekolah *Angka Loro*, kemudian melanjutkan sekolah ke Yogyakarta *Technische school Prinses Juliana School* dan melanjutkan kesekolah Guru Arjuna. Setelah lulus dari sekolah Guru Arjuna Ki Sarmidi Mangunsarkoro melanjutkan ke perguruan

⁵³ Keputusan Menteri P.P dan K No. 32 Tahun 1949. *Tentang Pendirian Akademi Seni Rupa Indonesia*.

⁵⁴ R.H Widada, *op.cit*, hlm. 103.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 104.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 105.

tinggi Fakultas Hukum di Jakarta untuk mendalami ilmu-ilmu sosiologi. Tumbuh pada masa pergerakan membuat Ki Sarmidi Mangunsarkoro aktif dalam organisasi. Keaktifan Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam organisasi terlihat dalam organisasi *Islam Studi Club*, *Jong Java*, Pemuda Indonesia, PNI, Partindo, Gerindo, Serindo. Riwayat perkerjaan Ki Sarmidi Mangunsarkoro menjadi guru di Taman Muda Taman, menjadi pimpinan Tamansiswa cabang Jakarta dan ketua umum Tamansiswa Jawa Barat dan menjadi Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.

Memiliki peran aktif dalam bidang pendidikan membuat Ki Sarmidi Mangunsarkoro mengeluarkan pendapat tentang pendidikan. Ki Sarmidi Mangunsarkoro mengatakan pendidikan adalah sebuah pimpinan ke arah menuju kemajuan untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin yang lebih baik. Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah keinginan, karena pada dasarnya semua orang menginginkan hidup yang lebih baik. Beragamnya cita-cita setiap orang yang berbeda-beda ada yang ingin menjadi orang kaya, ada yang menginginkan sebuah jabatan dan ada juga yang menginginkan budipekertinya menjadi lebih baik. Pendidikan bukan hanya merubah seseorang saja akan tetapi akan merubah kemajuan pada suatu bangsa.

Ki Sarmidi Mangunsarkoro juga mengemukakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia harus diterapkan pendidikan yang bersifat nasional. Alasan Ki Sarmidi Mangunsarkoro diharuskan pendidikan nasional karena empat alasan yang pertama hakekat pendidikan, kedua penyidikan keturunan, ketiga sifat jiwa anak, dan keempat individu-masyarakat. Ki Sarmidi Mangunsarkoro juga berpendapat tentang sifat dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Ki Sarmidi Mangunsarkoro sifat dan tujuan pendidikan nasional dibagi delapan antara lain, sebagai ilmu kekuatan, sebagai keyakinan kebangsaan dalam jiwa, sebagai jantung bangsa, sebagai teori bangsa, sebagai guru kebangsaan, sebagai sifat pelajaran kebangsaan, sebagai sifat bab pengajaran, sebagai letaknya kebangsaan. Pemikiran Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam pendidikan banyak ditulis dalam buku dan majalah. Aktif dalam dunia pendidikan Ki Sarmidi Mangunsarkoro memiliki peran dalam pendidikan diantaranya, Ki Sarmidi Mangunsarkoro berperan dalam tumbuh dan berkembangnya Tamansiswa.

Ki Sarmidi Mangunsarkoro masuk ke lingkungan Tamansiswa pada tahun 1926. Pencapaian Ki Sarmidi Mangunsarkoro dalam Tamansiswa adalah mendirikan Tamansiswa cabang Jakarta, dipercaya menjadi ketua Kongres Keterangan Asas. Pada tahun 1949 Ki Sarmidi Mangunsarkoro dipercaya menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K). Pencapaian Ki Sarmidi Mangunsarkoro pada saat menjadi Menteri PP dan K adalah Ki Sarmidi Mangunsarkoro tokoh pertama yang mengesahkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 Tentang Peraturan Pendidikan dan Pengajaran Di Sekolah. Undang-Undang tersebut menjadi Undang-Undang Pendidikan Nasional pertama di Indonesia. Ki Sarmidi Mangunsarkoro juga berperan dalam pendirian Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI).

Daftar Pustaka

Buku :

- [1] Buku peringatan Tamansiswa. (1952). *Tamansiswa 30 tahun*, Yogyakarta: Museum Tamansiswa.
- [2] Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [3] Darto Harnoko dkk. (2000). *Ki Sarmidi Mangunsarkoro Pemikiran dan Perjuangannya*. Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta Proyek Nilai-Nilai Kepahlawanan Bangsa.
- [4] Djawatan Pendidikan Umum. (1957-1960). *Triwarsa 15 Maret 1957-15 Maret 1960*. Djakarta : Naskah Pendidikan Umum.
- [5] Hasan shadily. (1984) . *Sosologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- [6] Helius Syamsudin dan Ismaun. (1996). *Metode Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- [7] I. Djumurdan Drs H. Danasupatra. (1959). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

- [8] I Gde Widja. (1998). *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] Jurusan Pendidikan Sejarah. (2013) *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: FIS UNY.
- [10]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (1954). *Dasar Pendidikan dan Pengadjaran*. Djakarta: Kementerian P.P dan K.
- [11]Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* . Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [12]Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (2011). *Riwayat Singkat Ki Sarmidi Mangunsarkoro*. Yogyakarta. Lampiran pengajuan gelar pahlawan nasional kepada Kementerian Sosial RI.
- [13]Mariam Budiarjo. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [14]Nugroho Notosusanto. (1987). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- [15]R.H Widada. (2013). *Guru Patriot Biografi Ki Sarmidi Mangun Sarkoro*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- [16]S. Nasution. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [17]Sardiman. (2004). *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- [18]Sarmidi Mangunsarkoro. (1940). *Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Anonim.
- [19]Sartono Kartodirjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- [20]Soerjono Soekanto. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [21]Sumarsono Mestoko dkk. (1998). *Pendidikan Di Indonesia Dari jaman Ke Jaman*. Jakarta : Balai Pustaka.

Arsip :

- [1] Surat Keputusan Pemeriksaan No. 33 Tahun 1956. *Tentang Pengangkatan Kembali Sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat*.
- [2] Surat Keputusan Presiden No. 108 Tahun 1953. *Tentang Pembentukan Kabinet Nasional*.
- [3] Surat Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1954. *Tentang Pengangkatan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat*.

Majalah :

- [1] Ki Sarmidi Mangunsarkoro. (10 Desember 1940). Sifat dan Toedjoen Pendidikan Nasional. *Majalah Keboedajaan Masyarakat* . Anonim. No 8. Halaman. 169.

Wawancara :

- [1] Dra. Wiyata Wardhani Mangunsarkoro, pada pukul 11.15 WIB, tanggal 14 Oktober 2015.

Menyetujui

Reviewer

 Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
 NIP.197706182003122001

Yogyakarta, 18 Desember 2015

Pembimbing

 Zulkarnain, M.Pd
 NIP.197408092008121001